

EKSPRESI AKSARA INCUNG KERINCI DALAM PENCIPTAAN SENI KRIYA

Husni Mubarat¹⁾

¹⁾Program Studi Desain Komunikasi Visual Universitas Indo Global Mandiri
Jl Jend. Sudirman No. 629 KM. 4 Palembang Kode Pos 30129
Email : husni@uigm.ac.id¹⁾

ABSTRACT

Incung Kerinci script is one of the Kerinci community culture in ancient times. Incung Kerinci script is an ancient manuscript that used by the tribe Kerinci on previously as a vehicle to write literature, customary law, and incantations written on bark, buffalo horns, bamboo and palm leaves. Incung Kerinci script formed by straight lines, broken and curved stuck. The slope of the line forming the letter was an average of 45 °. As a cultural product of the past, Incung Kerinci script always continue to be developed, in order to remain sustainable existence in modern life are increasingly sinking value of the local culture. The creation of this work passed three stages, namely exploration, design, and realization through the search of new forms of art craft, creative, and innovative, by not leaving the principles of modern art. Manifestations of the work using media of wood, sawdust, brass, iron, and bamboo. The technique used is: carving techniques, techniquesnock, chisel technique, technique paste, polishing techniques, engineering lathe, welding techniques and grafting techniques. In the embodiment of this work more emphasis on the value of expression without leaving the meaning, message, and symbols. Meaning, messages and symbols contained in the artworks created this craft, is the transformation of cultural values and traditions of the people of Kerinci. The creation of works of art crafts can be a medium as Incung Kerinci script development, to the next generation. The creation of this craft artwork can also give insight to the creators of art, that in the context of the modern era, the essence of culture and local potential can be used as a source of creation is a work of art craft of personal expression.

Keywords : *Incung Kerinci scrift, Art Craft.*

1. Pendahuluan

Salah satu peninggalan peradaban masa silam yang terdapat di Sumatera adalah aksara *Incung* daerah Kerinci. Aksara *Incung* adalah naskah kuno yang merupakan salah satu bentuk keragaman dari kebudayaan Suku Kerinci. Naskah kuno ini dipakai oleh suku Kerinci dahulunya sebagai wahana untuk menulis sastra, hukum adat, dan mantera-mantera yang ditulis pada kulit kayu, tanduk kerbau, tanduk sapi, kulit kayu, daun lontar dan bambu. Tulisan aksara *Incung* Kerinci yang ditulis di atas kulit kayu dan tanduk kerbau diperkirakan umurnya jauh lebih tua dari kebanyakan tulisan *Incung* yang didapati pada lempengan bambu, daun lontar dan kertas (Jakfar dan Idris, 2001:223).

Incung merupakan bahasa Kerinci yang berarti miring atau seperti terpancung. Pelahiran naskah kuno Aksara *Incung* Kerinci, didasari atas pemikiran pentingnya untuk pendokumentasian berbagai peristiwa kehidupan, kemasyarakatan, sejarah dan tulis-menulis. Naskah-naskah kuno yang terkait dengan penulisan aksara sastra *Incung* Kerinci bernilai klasik, baik dari segi bentuk maupun dari segi media dan teknik penulisan yang digunakan.

Aksara *Incung* Kerinci dibentuk oleh garis-garis lurus, patah terpancung dan melengkung. Kemiringan garis pembentuk huruf itu diperkirakan rata-rata 45°. Meskipun demikian, dalam Aksara *Incung* Kerinci ini tidak berarti aksara yang ditulis miring, seperti dalam penulisan hurup latin yang ditulis miring bersambung, tetapi kebanyakan

naskah-nasakah tulisan *Incung* yang disimpan orang Kerinci fungsinya sebagai pusaka yang dikeramatkan.

Bahasa dan naskah kuno Aksara *Incung* Kerinci termasuk bahagian yang mempergunakan bahasa Melayu, namun bahasa Kerinci dipergunakan secara khusus sebagai penutur yang ada di kabupaten Kerinci. Aksara *Incung* Kerinci, menunjukkan hasil karya masyarakat Kerinci pada masa lampau yang telah berumur ratusan tahun, sesuatu yang sangat berharga sebagai benda pusaka, bernilai sejarah dan mengandung nilai-nilai estetis, sehingga dapat diekspresikan dalam seni kriya.

Untuk mewujudkan gagasan kreatif tersebut, banyak pertimbangan dan analisis yang harus dilakukan terhadap sumber ide, yaitu Aksara *Incung* Kerinci, serta analisis pemilihan bahan, pembentukan, finishing dan penyajian karya. Untuk mewujudkan hal itu, percobaan-percobaan terhadap kemungkinan serta pencarian bentuk yang dapat mewakili gagasan, maupun pesan yang dapat disampaikan melalui karya selalu dilakukan eksperimen kreatif, sehingga transformasi nilai lama ke dalam kehidupan baru tetap berlangsung dalam penciptaan seni kriya yang memiliki spirit, ruh sesuai jiwa zaman.

Penciptaan karya seni kriya bertujuan, (1) merealisasikan gagasan yang bersumber dari aksara *Incung* Kerinci, yang diekspresikan dalam penciptaan karya seni kriya yang bersifat kreatif dan inovatif, (2) Memahami dan menggali makna-makna yang terkandung dalam aksara *Incung* Kerinci, sebagai produk kebudayaan masyarakat masa lampau, seperti nilai filosofi, fungsi

serta tata cara penggunaan dan tata cara membaca Aksara *Incung Kerinci* tersebut.

Seni kriya, tidak lagi dipandang sebagai seni yang hanya sebatas memenuhi fungsi praktis, namun seni kriya telah mengalami perkembangan sebagai seni ekspresi, di dalamnya mengandung makna, nilai filosofi, kehidupan sosial, politik dan budaya yang sejalan dengan spirit, ruh dan jiwa zaman.

Aksara *Incung Kerinci* sebagai produk budaya yang memiliki nilai filosofis, simbolik, fungsi dan nilai sejarah, sangat disayangkan jika tidak dikembangkan dalam penciptaan karya seni kriya, sebagai karya yang berwawasan budaya lokal dan bernilai tradisi.

Landasan penciptaan dalam proses penciptaan karya seni kriya ini lebih menekankan pada segi-segi ekspresi pribadi, yang berorientasi pada karya seni kriya yang terpisah dari nilai-nilai fungsi praktis. Terminologi ekspresi pribadi dalam hal ini, merupakan “kebebasan” dalam menuangkan ide dan gagasan pada karya, sehingga terjalannya komunikasi dengan penikmat seni pada karya tersebut, dengan tetap mempertimbangkan nilai estetika, etika dan simbol yang ingin diungkapkan. Seperti yang diungkapkan Gustami (2003:92) yakni

“seni kriya yang menekankan segi-segi ekspresi terpisah dengan seni kriya yang lebih berorientasi pada pemenuhan fungsi-fungsi praktis dalam terminologi seni kerajinan. Semua itu dipandang sebagai pemecahan masalah terminologis yang hingga masa kini selalau mengalami perkembangan sesuai dengan jiwa zaman”.

Penuangan ekspresi pribadi dalam karya seni kriya dilakukan dalam upaya mengungkapkan ide dan gagasan serta unsur-unsur estetika dan simbol, yang merupakan kelahiran dari sudut pandang, kebutuhan dan gagasan yang ada dalam diri, sehingga melahirkan sebuah karya dengan menampilkan bentuk baru sesuai dengan jiwa zaman.

Aksara *Incung Kerinci* sebagai karya seni ekspresi pribadi, merupakan pengembangan dari bentuk-bentuk yang inovatif serta eksploratif dari naskah kuno Aksara *Incung Kerinci* itu sendiri tanpa menghilangkan karakter dari Aksara tersebut.

Sejalan dengan kemajuan dan perkembangan seni kriya, kebebasan berkreasi dan berekspresi menjadi dasar dalam kelahiran sebuah seni kriya yang sesuai dengan jiwa zaman, namun tetap membutuhkan ketangkasan teknik dan *craftmanship* yang tinggi.

Proses yang sistematis dan terencana merupakan hal yang menentukan hasil dari sebuah penciptaan karya seni yang maksimal, sangat jarang sekali sebuah karya seni yang lahir secara spontanitas, akan tetapi telah direncanakan secara matang baik konsep, tema, bentuk, bahan, teknis, makna serta simbol yang ingin disampaikan melalui karya seni yang diciptakan.

Adapun tahap penciptaan karya adalah, (1) Tahap Ekplorasi, merupakan tahap awal dalam proses penciptaan seni kriya, yang meliputi aktivitas penjelajahan dalam penggalan sumber ide dengan langkah identifikasi dan perumusan masalah; penelusuran, penggalan, pengumpulan data dan

referensi, di samping pengembaraan dan perenungan jiwa mendalam; kemudian dilanjutkan dengan pengolahan dan analisis data untuk mendapatkan simpul penting konsep pemecahan masalah secara teoritis, yang hasilnya dipakai sebagai dasar perancangan (SP Gustami, 2007:330).

Tahap eksplorasi dilakukan dengan mengumpulkan data pustaka, mengunjungi dinas pariwisata dan data lapangan melalui observasi lapangan antara lain, terhadap daerah-daerah yang terdapat aksara *Incung Kerinci*, seperti desa Seleman, Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci, serta mengadakan wawancara dengan nara sumber yang memegang benda pusaka aksara *Incung*, seperti Jakfar Kadir, yang bergelar *Depati Serah Bumi*. Beliau mengemukakan, sebagai benda pusaka, aksara *Incung* tidak bisa dipegang oleh semua masyarakat, karena benda pusaka tersebut merupakan warisan dari nenek moyang, yang diturunkan secara turun temurun sesuai dengan aturan adat yang berlaku, kemudian beliau juga mengemukakan; untuk menurunkan benda pusaka tersebut, mempunyai aturan-aturan tersendiri, seperti mengumpulkan para depati dan *hapno* (kata persembahan). Tahap eksplorasi juga dilakukan dengan pembuatan-pembuatan beberapa sketsa alternatif. Dari sketsa alternatif ini dipilih beberapa sketsa terbaik untuk dijadikan sketsa terpilih. Proses eksplorasi sketsa ini kemudian dituangkan ke dalam tahap perancangan, (2) Tahap Perancangan, perancangan dibangun berdasarkan perolehan butir penting hasil analisis yang dirumuskan, diteruskan visualisasi gagasan dalam bentuk sketsa alternatif, kemudian ditetapkan pilihan sketsa terbaik sebagai acuan reka bentuk atau dengan gambar teknik yang berguna bagi perwujudannya, sehingga tahap perancangan tersusun secara terstruktur dan sistematis (SP Gustami, 2007:330).

Hasil analisis tersebut selanjutnya diwujudkan menjadi karya berdasarkan pertimbangan aspek material, teknik, proses, metode, konstruksi, keselarasan, keseimbangan, bentuk, unsur estetika, pesan, makna, berikut fungsi sosial, ekonomi, dan budaya, serta peluang masa depannya, (3) Tahap perwujudan karya merupakan aktivitas yang cukup penting dalam penciptaan karya seni kriya, di mana pada tahap ini kriyawan mewujudkan konsep menjadi karya sesuai dengan rencana. Proses perwujudan karya ini melalui beberapa tahapan yaitu, (a) pemilihan bahan, bahan yang digunakan adalah: kayu, serbuk kayu, lem kayu dan cat akrilik, serta bahan logam(b) alat, alat-alat yang digunakan dalam proses penyelesaian penciptaan karya ini adalah, gergaji mesin (*sinsaw* dan *jigsaw*), ketam mesin, bor mesin, satu set pahat ukir kayu, ketam raut, palu dari kayu, kapak, kertas PVC (*laminating*), pena dan *spoonhard* (busa padat), (c) pembentukan karya melalui: pembuatan pola pada media kayu, proses pemotongan, menempel pola pada bidang kayu, pembuatan tekstur, proses memindah pola pada kuningan, pembuatan aksara *Incung* pada logam, perakitan, pembentukan tekstur pada kuningan, proses pembubutan kayu, proses pembentukan besi, proses perakitan elemen-elemen karya, dan tahap finishing.

2. Pembahasan

a. Konsep/ Gagasan Penciptaan

Alam, fenomena sosial dan produk kebudayaan masa lampau menjadi sumber ide dalam penciptaan karya seni, seperti yang diungkapkan oleh Gustami (2007:257) : *Timbul dan berkembangnya seni budaya tidak terlepas dari karakter dan fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, dimana suatu cabang seni dilahirkan. Formulasi bentuk, makna perwujudan, dan fungsi-fungsi karya seni sering terkait dengan kondisi sosial, politik, ekonomi, budaya, dan agama. Kondisi itu ada dalam masyarakat, dan masyarakat adalah eksponen pembentuk yang memiliki seperangkat uniform*

Aksara *Incung* Kerinci, menunjukkan hasil karya masyarakat Kerinci pada zaman dahulu yang telah berumur ratusan tahun, suatu produk budaya yang sangat berharga, sekaligus sebagai warisan budaya yang bernilai sejarah, bernilai tradisi bersifat *local genius*, sehingga keberadaannya perlu untuk dipertahankan sebagai warisan budaya yang bisa dikembangkan dalam bentuk seni kriya sebagai ekspresi pribadi.

Mengamati perkembangan penciptaan karya seni dalam konteks seni modern, banyak seniman mencari bentuk-bentuk yang baru sebagai ungkapan ekspresi pribadi dalam karya. Ungkapan ekspresi lahir dari berbagai sudut pandang dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang seniman.

Dalam konteks penciptaan karya seni kriya modern, penciptaan karya seni kriya dilakukan dengan kreatif, untuk menemukan bentuk dan gaya seni kriya yang baru. Pelahiran bentuk seni kriya modern tidak hanya sebatas mempertimbangkan segi visualnya saja, akan tetapi juga mempertimbangkan konsep dan tema yang di ketengahkan dalam berkarya seni kriya.

Penuangan konsep dan gagasan yang bersumber dari aksara *Incung* Kerinci tersebut merupakan proses penciptaan yang didasari oleh pengalaman atas pengamatan terhadap fenomena sosial dan budaya lokal Kerinci, seperti: sistem kekerabatan dan adat istiadat Kerinci, yang tertuang dalam pepatah.

Aksara *Incung* Kerinci sebagai sumber utama dalam penciptaan seni kriya sebagai seni ekspresi pribadi, tidak diciptakan dalam bentuk aksara yang asli. Akan tetapi, dikembangkan ke dalam bentuk yang baru dengan tidak melepaskan karter aksara tersebut. Pengembangan tersebut, juga dilakukan dari segi teknik maupun media.

Media yang digunakan dalam penciptaan karya seni kriya adalah kayu, logam, kulit, dan bambu. Melalui pengolahan bentuk, teknik dan media yang digunakan, karya yang diciptakan akan terlihat dinamis dan memiliki spirit, ruh dan jiwa zaman.

“Karya seni tentu saja tidak selesai pada wujud fisik. Akan tetapi di balik wujud fisik itu terdapat sekian gumpalan gagasan yang hendak disampaikan” (Saidi, 2008: 245). Karya yang diciptakan juga didukung oleh unsur-unsur lain, seperti garis dan warna yang juga mengandung simbol dan makna sesuai dengan konsep dan tema yang diangkat, sehingga karya seni kriya yang

dilahirkan memiliki karakter melayu dalam konteks masyarakat Kerinci.

b. Kajian Sumber Penciptaan

1. Sumber Tertulis

Cara pandang terhadap sumber ide akan berpengaruh terhadap gaya, teknik dan media yang digunakan dalam penciptaan karya seni. Hal ini tentunya terkait dengan pengalaman dan pengetahuan terhadap sumber ide yang diciptakan, seperti diungkapkan oleh Bangun (2001:18) “objek seni tidak bisa dipisahkan dari wahana ide seniman. Ide seniman sangat dipengaruhi oleh apa yang diketahui dari isi pengalamannya”

Untuk mendekatkan arah pemahaman penciptaan karya ini, maka perlu terlebih dahulu diuraikan tentang ruang lingkup dari kajian sumber penciptaan, di antaranya sebagai berikut :

a. Pengertian Bentuk

Bentuk sebagai wujud fisik dari sebuah karya seni, merupakan hal yang pertamakali diamati dan direspon oleh pengamatnya. Pada dasarnya apa yang dimaksud dengan bentuk (*form*), adalah totalitas daripada karya seni. Bentuk itu merupakan organisasi atau satu kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur pendukung karya (Nurrohmah, 2009:105).

Bentuk memiliki hukum tersendiri, seperti proporsi, komposisi dan keseimbangan, yang diwujudkan dalam unsur garis, warna, bidang dan tekstur. Unsur-unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang saling terkait, sehingga terwujud sebuah karya seni kriya.

Aksara *Incung* Kerinci berbentuk garis-garis patah terpancung yang terkesan kuno, bermakna dan bernilai sejarah. Hal inilah yang menghadirkan nilai-nilai keindahan pada naskah kuno aksara *Incung* Kerinci, sebagaimana diungkapkan oleh Alimin (2003:8) bahwa: Naskah kuno Aksara *Incung* Kerinci, pada awalnya ditulis dengan memakai sejenis benda runcing dan guratannya mirip dengan tulisan paku aksara Babilonia Kuno. Naskah kuno aksara *Incung* Kerinci sudah dipergunakan oleh orang Kerinci selama berabad-abad sesudah aksara Pallawa dikenal oleh bangsa Melayu Sumatera.

b. Pengertian Fungsi

Fungsi merupakan nilai guna atau nilai pakai sebuah benda yang erat kaitannya dengan kehidupan manusia, baik secara personal, sosial, maupun fisik. Begitu juga dengan karya seni. Seperti diungkapkan oleh Feldman terjemahan Gustami (1990:3), mengatakan bahwa:

Seni terus berlangsung untuk memuaskan : (1) kebutuhan-kebutuhan individu kita tentang ekspresi pribadi, (2) kebutuhan-kebutuhan sosial kita untuk keperluan display, perayaan dan komunikasi, serta (3) kebutuhan fisik kita mengenai barang-barang dan bangunan-bangunan yang bermanfaat.

Berdasarkan ungkapan tersebut dapat dipahami bahwa, fungsi seni selalu hadir dan menyertai kehidupan manusia, sehingga fungsi seni tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat.

Mencermati naskah kuno Aksara *Incung* Kerinci sebagai produk budaya masa lampau, dapat dilihat sisi pendekatan fungsi yang dikandungnya yaitu ;

(1) sebagai sumber ide ekspresi pribadi, naskah kuno Aksara *Incung* Kerinci dapat diolah dalam ekspresi seni kriya sebagai karya seni ekspresi pribadi, sehingga melahirkan karya yang tidak hanya memenuhi fungsi praktis, tapi juga mengusung nilai budaya dan adat-istiadat Kerinci sebagai refleksi zaman dan bernilai fungsi serta bernilai estetik dalam bentuk-bentuk yang diciptakan,

(2) fungsi sosial, berhubungan dengan naskah-naskah kuno aksara *Incung*, tidak hanya merupakan tulisan kuno namun juga merupakan bahasa kuno Kerinci. Pada umumnya naskah-naskah kuno aksara *Incung* Kerinci yang disimpan orang Kerinci fungsinya sebagai benda pusaka yang dikeramatkan sekaligus sebagai simbol jabatan seseorang dalam memangku adat-istiadat. Oleh karena itu, tidak semua orang Kerinci yang memegang naskah-naskah kuno aksara *Incung* Kerinci. Naskah-naskah ini hanya dikeluarkan pada waktu kenduri pusaka (*kenduhi sko*),

(3) fungsi estetik, secara visual naskah kuno Aksara *Incung* Kerinci dibentuk oleh garis-garis lurus patah terpancung dan melengkung, yang didukung oleh media penulisan dari aksara tersebut, seperti bambu, tanduk kerbau, dan kulit kayu, sehingga menimbulkan bentuknya yang unik serta mengandung nilai sejarah. Naskah kuno Aksara *Incung* Kerinci juga merupakan karya sastra tradisi, yang mengandung susunan kata-kata yang indah, terlihat dari cara pengungkapan adat-istiadat disajikan dalam bentuk cerita yang dipadukan dengan pantun, pepatah- petitih dan peribahasa.

2. Sumber Visual

Sumber visual, merupakan acuan dasar dan ide dalam proses penciptaan karya seni kriya, yang berhubungan dengan konsep. Dalam penciptaan karya seni kriya, yang menjadi acuan visual tidak hanya aksara *Incung* Kerinci, namun termasuk karya-karya yang berkaitan dengan konsep penciptaan, seperti bentuk dan gaya. Adapun yang menjadi acuan visual adalah sebagai berikut:

Aksara *Incung* Kerinci berjumlah 28 huruf yang penampilannya beragam disertai dengan bunyi bacaan yang berbeda, seperti yang tertulis dalam tabel di bawah ini :

Aksara	baca	Aksara	Baca
⌒	A atau ha	⌒	'nja
+	Ba	⌒	'ngka
⌒	Ca	⌒	'ngsa
⌒	Da	⌒	'nta
⌒	Ga	⌒	nya
⌒	Ha	⌒	pa
⌒	Ja	⌒	ra
⌒	Ka	⌒	sa
⌒	La	⌒	'toga
⌒	Ma	⌒	na
⌒	'mba	⌒	'nca
⌒	'nda	⌒	ta
⌒	Nga	⌒	wa
⌒	'ngga	⌒	ya
⌒		⌒	



Gambar 1. Seruas buluh (bambu) bertulisan *Incung* pusaka Rio Sukodano Itam Desa Koto Dua Sungai Liuk. (Sumber, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kerinci, 2003).



Gambar 2. Empat buah tanduk kerbau bertulisan *Incung* pusaka Depati singalago Desa Koto Beringin Rawang. (Sumber, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Kerinci, 2003).



Gambar 3. Tanduk bertulisan *Incung* pusaka Datuk Singarapi Putih Kel. Sungai Penuh. (Sumber, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kerinci, 2003).

c. Orisinalitas

Dalam konteks proses penciptaan karya seni kriya tidak tertutup kemungkinan berhadapan dan bersinggungan serta mengacu pada karya-karya seni kriya yang telah diciptakan sebelumnya. Hal ini merupakan satu kewajaran dalam usaha pengembangan baik bentuk, teknik maupun fungsi, dan usaha penjelajahan terus menerus demi terciptanya sebuah karya seni kriya yang berkualitas, namun tetap mempunyai nilai yang legalitas dan orisinalitas. Seperti yang diungkapkan oleh Sachari (2002:45) : *Orisinalitas menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam mewujudkan nilai-nilai estetik. Hal itu sebagai ukuran tingkat pendalaman proses penciptaan yang dilakukan oleh seorang seniman atau desainer. Unsur kebaruan yang menyertai suatu karya amatlah penting untuk membangun citra dan eksistensi suatu nilai hadir di tengah-tengah kebudayaan.*

Dalam perkembangan seni kriya, beragam bentuk, tema dan konsep lahir dalam setiap karya sesuai dengan latar belakang dan sudut pandang pencipta, yang tetap menjaga legalitas dan orisinalitas dari karya-karya

tersebut, sehingga karya seni kriya tersebut menjadi karya yang berdiri sendiri sebagai seni ekspresi pribadi.

Aksara *Incung* yang diciptakan oleh masyarakat Kerinci pada dahulunya sebatas untuk memenuhi kebutuhan pendokumentasian peristiwa-peristiwa. Media yang digunakan adalah bambu, tanduk kerbau, daun lontar dan lain sebagainya. Secara teknik, aksara *Incung* dibuat memakai sejenis benda runcing, sementara pewarnaannya memakai arang. Aksara *Incung* yang dibuat oleh masyarakat dahulunya belum digarap sebagai benda yang bernilai seni kriya sebagai ekspresi pribadi.

Selain itu karya yang dijadikan sebagai pembanding adalah sanggar Batik Kerinci, yaitu Karang Setio. Sanggar batik ini terletak di Desa Gedang Sungai Penuh Kabupaten Kerinci. Sanggar batik ini memproduksi baju batik dengan menggunakan Aksara *Incung* Kerinci sebagai motif hias. Aksara *Incung* Kerinci yang dijadikan motif pada pakaian batik khas Kerinci tidak dirangkai dalam bentuk kalimat, sebagaimana yang karya yang digarap. Begitupun teknik penggarapan yang jelas berbeda dengan karya yang digarap serta nilai fungsi dari karya tersebut, dengan demikian secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa karya yang akan diciptakan memiliki nilai orisinalitas sebagai hasil dari eksplorasi dan ekspresi pribadi.

d. Deskripsi Karya



Judul : Sepakat, 2010
Ukuran : 80 x 20 x 65 cm
Bahan : Kayu dan Logam
Teknik : Pahat, plester, tatah, las, bubut dan teknik bor
Finishing : Cat Akrilik

Karya ini terinspirasi dari sebuah budaya tradisi masyarakat Kerinci yang disebut dengan *Yo-iyo*. *Yo-iyo* artinya “ya iya” atau benar. Tradisi ini dilakukan ketika orang adat menyampaikan *Parbayo* (kata-kata pelantikan) penobatan. Kaum wanita pada umumnya menyambut dengan ucapan *Yo-iyo*. Maksud dari *Yo-iyo* ini adalah membenarkan apa yang diucapkan oleh pelantik tersebut (depati atau pemangku adat).

Karya ini menampilkan simbol visual dan simbol tulisan dalam bentuk struktur bahasa. Secara visual, simbol yang ditampilkan dalam karya ini anatar lain, tulisan dari aksara *Incung* dengan gaya tulisan Arab Melayu, didukung oleh tekstur pada kuningan. Warna yang ditampilkan pada karya ini yaitu warna hijau, merah, dan kuning, kemudian ditambahkan dengan warna hitam sebagai warna dasar. Warna disimbolkan sebagai alam melayu Kerinci, sedangkan warna hitam yang digunakan sebagai warna dasar menyimbolkan kekuatan. Lempengan logam kuningan disimbolkan sebagai kemegahan dan kekayaan alam, budaya, dan nilai tradisi masyarakat Kerinci.



Judul : Sakral, 2010
Ukuran : 100 x 30 x 60 cm
Bahan : Kayu dan Logam
Teknik : Pahat, plester, tatah, las, bubut dan teknik bor
Finishing : Cat Akrilik

Karya ini terinspirasi dari sebuah budaya tradisi masyarakat Kerinci yang disebut dengan *Aseik*. *Aseik* artinya “Asyik”. *Aseik* merupakan upacara sakral daerah Kerinci yang bertujuan untuk menolak malapetaka, meminta rezeki dan dan syukuran setelah lepas dari musibah. Tradisi *Aseik* ini dilaksanakan dengan mengadakan sesajian lalu menari-nari dan bernyanyi berkeliling-keliling sampai mencapai puncak keasikan atau kekhusukan isi nyanyian adalah meminta kepada Tuhan, agar mengabulkan apa yang menjadi niat dalam upacara tersebut.

Karya ini juga menampilkan simbol visual dan simbol tulisan dalam bentuk struktur bahasa. Secara visual, simbol yang ditampilkan dalam karya ini anatar lain; Tulisan dari aksara *Incung* dengan gaya ekspresi, didukung oleh tekstur yang dalam bentuk titik-titik, dengan menggunakan teknik tatah pada kuningan. Karya ini menggunakan plat kuningan 0,2 mm, besi batangan 0,9 mm dan kawat tembaga, memakai warna hijau, kuning, merah dan hitam. Di samping itu, pada karya ini juga terdapat tanduk, dimana pada ujungnya dililit deng kawat tembaga. Tanduk ini disimbolkan sebagai bentuk upacara yang sakral. Warna yang ditampilkan pada karya ini yaitu warna hijau, merah, dan kuning, kemudian ditambahkan dengan warna hitam sebagai warna dasar. Warna disimbolkan sebagai alam melayu Kerinci, sedangkan warna hitam yang digunakan sebagai warna dasar menyimbolkan kekuatan. Lempengan logam kuningan

disimbolkan sebagai kemegahan dan kekayaan alam, budaya, dan nilai tradisi masyarakat Kerinci.

3. Kesimpulan

Dalam kehidupan modern, budaya dan potensi lokal pada hakekatnya dapat diperhitungkan sebagai realitas budaya yang mampu untuk memberikan identitas bangsa. Nilai budaya hendaknya dapat difungsikan sebagai sumber atau acuan bagi penciptaan-penciptaan karya seni kriya yang kreatif, inovatif dan berwawasan budaya lokal, tentunya dalam bentuk peranannya yang baru, yakni seni kriya yang menekankan segi-segi ekspresi, yang terpisah dari fungsi praktis. Dengan demikian penciptaan karya seni kriya mampu menjadi wahana sebagai media transformasi sosial dan budaya, sehingga karya yang diciptakan mengandung spirit, ruh dan jiwa zaman.

Aksara *Incung* Kerinci sebagai sumber ide penciptaan karya seni kriya ekspresi, merupakan media untuk menyalurkan emosi dan gagasan kreatif yang dielaborasi dengan media kayu dan logam. Pelahiran karya-karya ini merupakan representasi terhadap kehidupan sosial, budaya, dan nilai tradisi, khususnya dalam konteks masyarakat Kerinci.

Penciptaan seni kriya sebagai seni ekspresi pribadi, aksara *Incung* Kerinci tidak diciptakan dalam bentuk aksaranya yang asli. Akan tetapi, dikembangkan ke dalam bentuk yang baru dengan tidak melepaskan karter aksara *Incung* tersebut. Pengembangan tersebut, juga dilakukan dari segi teknik maupun media. Aksara *Incung* Kerinci dirangkai dalam bentuk kalimat yang diambil dari nilai tradisi dan budaya Kerinci sesuai dengan judul dan tema yang di ketengahkan pada masing-masing karya.

Melalui wujud visual, karya ini diwujudkan dalam bentuk dua dimensi yang didukung dengan paduan warna pokok alam Kerinci (hijau, kuning, dan warna merah), yang juga ditunjang oleh warna hitam. Warna-warna yang dilahirkan ini tidak hanya berdiri sebagai pemenuhan nilai estetis semata, akan tetapi warna ini juga dilahirkan sebagai simbol etnis dan nilai budaya lokal Kerinci, dengan demikian perwujudan Aksara *Incung* Kerinci ke dalam karya seni kriya tercipta sebagai karya seni kriya yang berwawasan budaya lokal Kerinci.

Penciptaan karya seni kriya yang bersumber dari naskah kuno Aksara *Incung* Kerinci, diciptakan tidak hanya memenuhi fungsi estetis, akan tetapi juga mengandung makna, pesan dan simbol budaya lokal Kerinci yang hendak disampaikan terhadap penikmat. Di samping itu, penciptaan karya seni kriya ini juga mengandung nilai keterampilan dan kreatifitas yang tinggi, dengan demikian Aksara *Incung* Kerinci sebagai sumber penciptaan karya seni kriya ini mampu melahirkan bentuk seni kriya yang baru.

logam. Pelahiran karya-karya ini merupakan representasi terhadap kehidupan sosial, budaya, dan nilai tradisi, khususnya dalam konteks masyarakat Kerinci.

Penciptaan seni kriya sebagai seni ekspresi pribadi, aksara *Incung* Kerinci tidak diciptakan dalam bentuk aksaranya yang asli. Akan tetapi, dikembangkan ke dalam bentuk yang baru dengan tidak melepaskan karter aksara

Incung tersebut. Pengembangan tersebut, juga dilakukan dari segi teknik maupun media. Aksara *Incung* Kerinci dirangkai dalam bentuk kalimat yang diambil dari nilai tradisi dan budaya Kerinci sesuai dengan judul dan tema yang di ketengahkan pada masing-masing karya.

Melalui wujud visual, karya ini diwujudkan dalam bentuk dua dimensi yang didukung dengan paduan warna pokok alam Kerinci (hijau, kuning, dan warna merah), yang juga ditunjang oleh warna hitam. Warna-warna yang dilahirkan ini tidak hanya berdiri sebagai pemenuhan nilai estetis semata, akan tetapi warna ini juga dilahirkan sebagai simbol etnis dan nilai budaya lokal Kerinci, dengan demikian perwujudan Aksara *Incung* Kerinci ke dalam karya seni kriya tercipta sebagai karya seni kriya yang berwawasan budaya lokal Kerinci.

Penciptaan karya seni kriya yang bersumber dari naskah kuno Aksara *Incung* Kerinci, diciptakan tidak hanya memenuhi fungsi estetis, akan tetapi juga mengandung makna, pesan dan simbol budaya lokal Kerinci yang hendak disampaikan terhadap penikmat. Di samping itu, penciptaan karya seni kriya ini juga mengandung nilai keterampilan dan kreatifitas yang tinggi, dengan demikian Aksara *Incung* Kerinci sebagai sumber penciptaan karya seni kriya ini mampu melahirkan bentuk seni kriya yang baru.

Daftar Pustaka

- [1] Alimin, ed. *Sastra Incung Kerinci*. Sungai Penuh: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kerinci. 2003.
- [2] Bangun, Sem C. *Kritik Seni Rupa*. Bandung: ITB. 2001.
- [3] Djakfar, Idris dan Idris Indra. *Menguak tabir Prasejarah di Alam Kerinci*. Sungai Penuh: Pemerintah Kabupaten kerinci. 2001.
- [4] Edmund Burke Feldmand, "Art As Image And Idea", Trj. SP. Gustami. Yogyakarta: Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia. 1990.
- [5] Iwan Saidi, Acep. *Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia*. Yogyakarta: ISACBOOK. 2008.
- [6] Hermien, Kusmawati A.M. ed., (2003). *Kembang Setaman*. BP ISI YOGYAKARTA, Yogyakarta.
- [7] Siti, Nurrohmah. (2009). *Konsep Form Follow Function* dalam Seni Kriya Indonesia, "Prosiding Seminar Nasional Seni Kriya". LPPSK Jurusan Kriya ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- [8] Sachari, Agus. (2002). *Estetika Makna, Simbol dan Daya*. Penerbit ITB, Bandung.